

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesadaran akan pentingnya pendidikan sejak anak usia dini telah mendorong pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional untuk Membentuk Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (PAUD) guna memfasilitas masyarakat dibidang layanan pendidikan anak usia dini (0-6 tahun) terutama bagi mereka yang karena keadaan terpaksa tidak memungkinkan untuk dapat memberikan layanan pendidikan dini bagi putra-putrinya.

Usia lahir sampai dengan akan memasuki pendidikan dasar merupakan masa-masa keemasan sekaligus masa-masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk melestarikan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga untuk pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Seiring bertambahnya usia, anak-anak membutuhkan rangsangan pendidikan yang lebih lengkap, sehingga memerlukan tambahan layanan pendidikan di luar rumah yang dilakukan oleh lingkungan maupun lembaga pendidikan taman kanak-kanak.

Terkait dengan hal tersebut Depdiknas (2003:90) menetapkan “Program pembentukan perilaku anak yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di TK meliputi: (a) berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan, (b) mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, (c) tolong-menolong sesama teman, (d) rapih dan tertib bertindak, berpakaian dan bekerja, mandiri (e) tanggung rasa terhadap orang lain, (f) mampu mengungkapkan emosi”.

Kemandirian anak sebagai salah satu aspek perkembangan Bidang Pengembangan Pembiasaan Program Pembelajaran Taman Kanak-kanak Kurikulum 2004 mempunyai peran

penting, karena aspek kemandirian dimaksudkan untuk membina anak agar dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup (*life skill*), serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidup anak. Melalui pemberian rangsangan, stimulasi dan bimbingan, diharapkan akan meningkatkan perkembangan perilaku dan sikap melalui pembiasaan yang baik, sehingga akan menjadi dasar utama dalam pembentukan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dimasyarakat.

Pembelajaran kemandirian anak yang diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan anak dan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan konkrit yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari mempunyai peranan penting. Namun keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang mengembangkan aspek kemandirian anak sering meresahkan guru Kelompok B TK Montesori Kecamatan Dungingi Kota Gorontalo. Berdasarkan pengamatan mulai awal masuk sekolah sampai pertengahan semester II Tahun Pelajaran 2011/2012 menunjukkan bahwa kemandirian anak Kelompok B masih kurang. Kondisi ini diindikasikan dengan anak tidak mau menerima tugas dari guru, dalam mengerjakan tugas tidak tuntas, anak kurang percaya diri mampu mengerjakan tugas sendiri dan selalu meminta bantuan guru, serta kurang antusias dalam kegiatan belajar mengajar. Dari 20 orang anak hanya 7 orang anak atau 35 % mempunyai kemandirian yang baik, berarti masih ada 65% anak yang kemandiriannya rendah, apabila ini tidak diperhatikan guru maka akan berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Banyak hal yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan kemandirian pada anak. Salah satunya melalui metode Pemberian Tugas. Metode Pemberian Tugas memungkinkan anak untuk melatih anak untuk bersikap mandiri, mengembangkan pengetahuannya dan anak dapat memberikan kesempatan untuk berperan aktif. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006:218) bahwa “Pemberian Tugas membantu anak untuk mengembangkan

pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, anak dapat melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal”. Beberapa pertimbangan memilih metode pemberian tugas karena metode ini: anak menjadi aktif, terbentuk pribadi yang bulat dan harmonis, 2) mendorong anak untuk berfikir dan atas inisiatifnya sendiri, bersifat obyektif, jujur, dan terbuka, 3) pengetahuan akan itu akan tinggal lama di dalam jiwanya, 4) melatih kemandirian anak.

Kegiatan interaksi belajar mengajar harus selalu ditingkatkan efektifitas dan efisiensinya. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah, dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat tepat menggunakan metode pemberian tugas untuk melatih pengetahuan anak, dan melatih kemandirian dengan mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Berdasarkan permasalahan ini maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan kajian dalam suatu tindakan, dengan judul **“Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Metode Pemberian Tugas di Kelompok B TK Montesori Kecamatan Duingi Kota Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dan hasil observasi awal diperoleh hal-hal sebagai berikut.

1. Anak tidak mau menerima tugas dari guru.
2. Dalam mengerjakan tugas tidak tuntas.
3. Anak kurang percaya diri mampu mengerjakan tugas sendiri dan selalu meminta bantuan guru.
4. Kurang antusias dalam kegiatan belajar mengajar

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya maka permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui metode Pemberian Tugas kemandirian Anak Kelompok B di TK Montesori Kecamatan Duingi Kota Gorontalo, dapat ditingkatkan?.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

1. Guru Menjelaskan tentang sikap mandiri
2. Memberi contoh tentang sikap mandiri dengan memperagakan langsung
3. Melatih anak untuk bersikap mandiri dengan memberi tugas menyusun balok
4. Memberikan penguatan kepada anak bersikap mandiri.
5. Mengevaluasi kemandirian anak.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Metode Pemberian Tugas di Kelompok B TK Montesori Kecamatan Duingi Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai kemandirian anak, dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Secara praktis, menyebarkan informasi mengenai kemandirian anak dan memberikan sumbang pikiran dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran agar lebih baik dan berkualitas.